

## **BAB IV**

### **KONTRIBUSI OYOK DJUMAIYAH DALAM BERJUANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI BANTEN**

#### **A. Masa Kemerdekaan**

Berita mengenai kemenangan sekutu atas Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945 yang sampai ke Serang, pada umumnya diketahui oleh para tokoh masyarakat yang tergabung dalam kegiatan politik. Berita ini datangnya dari para pemuda di daerah Serang yang selalu berhubungan dengan para tokoh pemuda yang berada di Asrama Menteng 31, Jakarta. Mendengar berita tersebut, para pemuda segera mengambil inisiatif. Mereka mendesak para tokoh masyarakat supaya secepatnya mengambil langkah yang tegas untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan Jepang, sebelum Indonesia menjadi pampasan perang pihak Jepang kepada sekutu.<sup>1</sup> maka pada tanggal 17 Agustus Bangsa Indonesia di bawah pimpinan Soekarno Hatta menyatakan kemerdekaannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan M.Ambary, *Naskah sejarah kerajaan ...* P. 131

<sup>2</sup> Herman Fauzi, *Banten Dalam Peralihan...* p. 104

Pada saat detik-detik proklamasi, Oyok Djumaiyah tinggal di Serang. Pada saat itu Oyok Djumaiyah ikut bergabung dengan kelaskaran atau organisasi Pemuda Pemuda Indonesia pada tahun 1945 di Serang. Oyok Djumaiyah di tempatkan dalam markas Biro Perjuangan yang dipimpin oleh Bahtiar Rifai. Oyok Djumaiyah dalam organisasi Pemuda Pemuda Indonesia ditugaskan sebagai Intel di wilayah perjuangan/ pertahanan di Serang.<sup>3</sup>

Tugas sebagai intel Oyok Djumaiyah untuk mengawasi tentara Jepang, supaya kita dapat berhati-hati dan siap-siap jika tiba-tiba ada serangan dari tentara Jepang. Oyok Djumaiyah bersembunyi di hutan supaya tidak ketahuan oleh tentara Jepang.

## **B. Operasi Wagon**

Sekitar stasiun Tenjo yang kecil nampak ada kesibukan yang lain dari pada biasa. Beberapa kelompok pemuda laskar bergerombol di halaman Stasiun Tenjo, menanti datangnya kereta api dari Parung Panjang yang akan membawa mereka ke

---

<sup>3</sup> Hj. Oyok Juma'iah, "Biografi Pribadi Data Perjuangan Kurun Waktu 1945-1949", Arsip Veteran (Agustus, 29, 2004), p.1-2

Rangkasbitung. Di halaman stasiun beberapa kelompok rakyat jelata dengan pakaian compang camping, dengan tubuh hitam dan kurus dan dengan pandangan yang kosong, duduk tak acuh. Mereka itu adalah penduduk di garis depan yang terpaksa mengungsi karena gubug mereka telah hancur oleh peluru mortar atau meriam. Anak-anak kecil hampir semuanya tak berbaju, para wanita hanya memakai karung goni sebagai pengganti kain untuk menutupi tubuhnya dan kaum prianya hanya memakai celana karung.

Di belakang rumah kepala stasiun terdapat sebuah lapangan kecil, dan di belakang itu terdapat bangunan semacam los, milik jawatan kehutanan. Sekarang los itu fungsinya berubah, bukan untuk menyimpan kayu bakar melainkan digunakan sebagai dapur umum yang diselenggarakan oleh Laswi (Laskar Wanita) yang bekerja sama dengan kaum ibu di Tenjo. Sebagian dari anggota laswi itu membantu di Gerbong Operasi. Merekalah

yang membagikan makanan kepada para pengungsi dan anggota kelaskaran.<sup>4</sup>

Kesibukan lain di sekitar stasiun yakni kesibukan dalam sebuah formasi gerbong kereta api. Formasi itu terdiri dari empat buah gerbong. Itulah daya improvisasi Dokter Satrio dalam menjawab tantangan revolusi. Satrio telah menyulap gerbong itu menjadi kamar operasi yang dilengkapi dengan beberapa tempat tidur untuk perawatan sementara yang dibatasi dengan tirai atau kain belacu. Gerbong kedua disulap menjadi ruang makan merangkap ruang tidur para petugas. Gerbong ketiga digunakan untuk menempatkan agregat dan perlengkapan bengkel. Sedangkan gerbong ke empat digunakan untuk sterilisasi merangkap kamar balut. Soalnya, poros Parung Panjang – Rangkasbitung tidak memiliki jalan raya dan hanya dihubungkan dengan jalan kereta api. Ada keuntungan dan kerugiannya dari kenyataan itu. Keuntungannya, musuh tidak mungkin melakukan pendobrakan dengan mempergunakan kesatuan lapis baja melalui sektor ini, dan hanya mungkin menggunakan pasukan infranti,

---

<sup>4</sup> Matia Madjiah, *Dokter Gerilya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), P. 110-111

atau mempergunakan kereta api khusus dari Serpong setelah lebih dahulu memperbaiki jembatan yang dihancurkan pihak kita. Kerugiannya, yakni kita tidak bisa dengan cepat memberikan bala bantuan ke garis depan melalui jalan biasa, kecuali dengan kereta api.<sup>5</sup>

Di Tenjo unit operasi ini ditempatkan di jalur rel yang paling luar. Petugas-petugasnya setiap hari sibuk karena harus selalu berada dalam keadaan siap tempur. Selain dari itu mereka juga harus melayani kesehatan masyarakat di daerah itu karena Dokter Satrio telah membuka poli klinik untuk umum. Unit Operasi ini dilengkapi dua buah lori, satu lori dorong dan satunya dilengkapi dengan motor dan ditempatkan di Parung Panjang untuk mengangkut korban pertempuran dari from Parung Panjang dapat segera diangkut.<sup>6</sup>

Pada tahun 1946, Oyok Djumaiyah, Emmilayah, Sri Danarti, Habsiah Mas Radjio, Bachriah, dan Asiah ditugaskan oleh pemimpin putri untuk membantu PMI dibawah pimpinan Dr. Satrio.

---

<sup>5</sup> Matia Madjiah, *Dokter ...* p. 111

<sup>6</sup> Matia madjiah, *Dokter ...* p. 112

Waktu itu Oyok Djumaiyah dan kawan-kawan membantu Dr. Satrio dalam tugas membantu merawat tentara-tentara yang terkena peluru tentara Belanda, kemudian kami diperintahkan membawa tentara kita tersebut ke Markas PMI di Rangkasbitung, didampingi oleh mantri-mantri diantaranya ialah: Bapak Martin, Bapak Rachmat, Bapak Napong, dan Bapak Amir Harwianto.<sup>7</sup>

Sore harinya mereka diberi pelajaran oleh para mantri ketika itu markas PMI ada di belakang Stasiun Rangkasbitung, karena waktu itu di Tenjo sudah tidak aman lagi. Ditembaki dari atas tebing oleh tentara Belanda, kemudian kami malamnya diperintahkan oleh Dr. Satrio untuk mundur ke Maja yakni meneruskan Operasi, mengisi rumah kosong milik orang Tionghoa atau Cina untuk mengurus tentara-tentara yang luka-luka dan sakit agar langsung di tangani oleh Dr. Satrio dan dibantu oleh Dr. Tarto.

Kemudian mereka rame-rame ditarik oleh pemimpin kembali ke Serang untuk diberi pelajaran untuk menembak dan cara membuka serta membersihkan senjata api oleh Kolonel

---

<sup>7</sup> Ny. O. Juma'iah Hasim A, "Daftar Riwayat Hidup Perjuangan Sendiri, Sri Sahui Dari Infantari Wanita", Arsip (Nopember, 11, 1985) p.1-2

Kusnadi, pengetahuan Umum, tentara Negara oleh Bapak Yusuf (alm) kepala kepolisian, conseri oleh Bapak Ali Amangku bahasa Inggrisnya Bapak Barani, pengikutnya kurang lebih 10 orang, tempatnya diruang tengah Biro Perjuangan dan Asramanya bertempat di ruang belakang dekat dapur Biro Perjuangan.<sup>8</sup>

Oyok Djumaiyah dipanggil oleh Ibu Bachriah untuk mengikuti latihan barisan putri angkatan kedua di Pandeglang, utusan dari Serang yaitu: Oyok Djumaiyah, Ibu Ating, dan Ibu Empi. Pelatihnya yaitu: Ibu Bebung Herawati, Bapak Kaking, dan Bapak Muhdi.

### **C. Divisi Siliwangi Serang**

Kemerdekaan yang diraih pada tanggal 17 Agustus 1945 bukanlah akhir dari semua perjuangan bangsa Indonesia, tetapi merupakan awal dari sebuah era baru perjuangan yang jauh lebih kompleks. Perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya sekedar berhadapan dengan gangguan dan ancaman asing tetapi juga berhadapan dengan hambatan dan tantangan dari dalam, sebagai

---

<sup>8</sup> Hj. Oyok Djumaiyah, "Biografi Pribadi Data Perjuangan kurun waktu 1945-1949", Arsip Veteran (Agustus, 29, 2004) p. 2

akibat dari proses lahirnya sebuah negara baru. Berbagai gejolak yang terjadi di tingkat pusat secara cepat juga berimplikasi pada wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari Republik Indonesia.

Kompleksitas peristiwa yang menyertai kelahiran Negara Kesatuan Republik Indonesia pada satu sisi memperkaya fakta bahwa kemerdekaan yang diraih Bangsa Indonesia bukanlah merupakan hadiah kolonial, khususnya Jepang, tetapi merupakan buah dari sebuah perjuangan maha panjang yang telah menyita banyak energi bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut juga memperlihatkan fakta tentang dinamika sosial politik dari sebuah revolusi kemerdekaan.<sup>9</sup>

Segera setelah kemerdekaan dikumandangkan berbagai upaya dilakukan untuk membangun fondasi negara baru. Untuk itu secara bertahap berbagai supra dan infrastruktur politik dibangun. Bangunan besar dan paling fundamental berhasil didirikan pada tanggal 18 Agustus 1945 atas sehari sesudah proklamasi disuarakan. Sejak itu secara yuridis formal lahirlah sebuah negara kebangsaan baru yang bernama Indonesia.

---

<sup>9</sup> Yunif Effendi, *Hijrah Siliwangi*, (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2008) p. 2



Pembentukan berbagai institusi baru untuk memperkokoh bangunan Indonesia tidaklah ditempuh tanpa perhitungan. Sikap hati-hati tampak begitu mewarnai setiap pengambilan keputusan, terutama manakala hendak membangun sebuah institusi yang bernama tentara nasional. Betapapun Indonesia harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan reaksi yang tidak diinginkan akibat pembentukan tentara nasional yang terlalu cepat. Oleh karenanya, bangunan institusi yang bernama tentara nasional tidak segera dibentuk pada tanggal 18 Agustus 1945 tetapi baru dibentuk kurang lebih seminggu kemudian. Itupun dengan memakai baju yang dipandang tidak akan menimbulkan gejolak dari kekuatan asing yakni Badan Keamanan Rakyat (BKR). Barulah beberapa saat kemudian atau setelah situasi internal dipandang lebih kondusif, bangunan tersebut diperjelas sosoknya menjadi Tentara Keamanan Rakyat (5 Oktober 1945), Tentara Keselamatan Rakyat (7 Januari 1946), Tentara Republik Indonesia (24 Januari 1946).<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Yunif Efendi, *Hijrah Siliwangi ...* p.11-12

Dalam perkembangannya, TKR berubah nama menjadi tentara keselamatan rakyat dengan singkatan yang sama yaitu TKR, pada tanggal 7 Januari 1946 berdasarkan penetapan pemerintah no.2/SD 1946. Kemudian pada tanggal 25 Januari 1946 pemerintah kembali mengubah nama tentara keselamatan rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Namun perubahan itu tidak hanya sekedar mengganti nama, tetapi organisasi pun disempurnakan. pemerintah menginginkan TRI disusun seperti tentara internasional.

Akibat adanya penyempurnaan TKR menjadi TRI itu, susunan organisasi komandemen Jawa Barat pun disempurnakan.<sup>11</sup> Dalam proses pembentukan tentara nasional seperti itulah di Jawa Barat pada tanggal 20 Mei 1946 kemudian lahir sebuah Divisi baru bernama Divisi Siliwangi. Sebagai panglima terpilih yang pertama adalah A.H. Nasution. Divisi Siliwangi ini pada dasarnya merupakan integrasi dari Tiga Divisi yang telah ada sebelumnya yakni Divisi I yang meliputi Banten dan Bogor dipimpin oleh Kolonel Kiai Sjam'un, Divisi II yang

---

<sup>11</sup> Nina Herlina Lubis, *Banten dalam pergumulan ...* p.173-174.

meliputi daerah Jakarta dan Cirebon dipimpin oleh Kolonel Sadikin dan Divisi III meliputi daerah Priangan dipimpin oleh Kolonel Arudji Kartawinata. Kemudian dilebur menjadi satu Divisi dengan nama Divisi I Siliwangi.<sup>12</sup>

Divisi Siliwangi adalah divisinya rakyat Jawa Barat yang tumbuh hariban warga Jawa Barat. Siliwangi diresmikan menjadi nama organisasi atau susunan militer buat Jawa Barat semenjak tanggal 20 Mei 1946. Pemberian nama itu diilhami oleh kebesaran Jawa Barat di masa lampau dimana prabu dan keprabuan Siliwangi peroleh ketenaran.

Sejarah Divisi Siliwangi tidak dapat dipisahkan dari sejarah Proklamasi 17 Agustus 1945 dari rakyat Indonesia. Jatuh banggunya Divisi Siliwangi bersangkutan dengan jatuh banggunya Proklamasi 17 Agustus 1945.

Divisi Siliwangi itu lahir sebagai akibat dari pada Proklamasi rakyat Indonesia, seperti halnya divisi-divisi lainnya di berbagai-bagai tempat diwilayah Tanah Air.

---

<sup>12</sup> Yunif Efendi, *Hijrah Siliwangi* .. p. 12-13

Divisi Siliwangi ialah pasukan-pasukan bersenjata warga Jawa Barat yang dibentuk, disusun, bergerak di Jawa Barat sebelumnya. Dimahkotai oleh tradisi dan aspirasi masa lampau perihal ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang merupakan pengejawantahan dari pada segala acuan paduan gemblengan pengalaman dalam kehinanestapan dalam alam penjajahan.<sup>13</sup>

Penghapusan Divisi 1000/1 yang kemudian diganti menjadi Brigade I/ Tirtayasa, ternyata tidak dibarengi dengan penggantian pemimpinnya, yaitu Kolonel K.H. Sjam'un. Baru pada bulan Maret 1947, karena merangkap jabatan sebagai Bupati Serang, maka Jendral Mayor A.H. Nasution, Panglima Divisi I/Siliwangi, mengangkat Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala sebagai Komandan Brigade I/Tirtayasa menggantikan Kolonel K.H. Sjam'un.

---

<sup>13</sup> SILIWANGI Dari Masa ke Masa Edisi III Buku Ke.I (1946-1949)  
P. 9

Adapun susunan lengkap Brigade I/Tirtayasa sebagai berikut:

1. Komandan: Letkol Sukandan Bratamenggala
2. Kepala staf: Mayor Soetisna Mihardja
3. Kepala bagian I: Kapten Soeparwijaya
4. Kepala bagian II: Kapten Harsono
5. Kepala bagian III: Kapten Tb. Halimi
6. Kepala bagian IV: Kapten M.Sani
7. Kepala Djawatan Kesehatan Tentara: Letkol Dr. Satrio
8. Ajudan: Lettu Hanafi Soetalaksana<sup>14</sup>

Pertempuran antara TRI, Laskar-laskar dan rakyat dengan sekutu terjadi diberbagai tempat. Ketika tersiar berita bahwa ada kemungkinan Belanda akan menyerang secara besar-besaran pada bulan Mei 1947, Gubernur Jawa Barat pada masa itu M. Sewaka, mengadakan peninjauan ke beberapa daerah di Jawa Barat, yaitu Bandung Selatan, Sukabumi dan Banten untuk memperingatkan pemerintah daerah setempat. Pengungsian untuk menghindari

---

<sup>14</sup> Dadan Sujana, *BANK BANTEN ...* P.35

serangan tentara Belanda juga dilakukan pemerintah kabupaten, kecuali pemerintahan di wilayah Banten. Untuk sarana informasi dan komunikasi pada tanggal 1 Maret 1947, radio perjuangan Banten diresmikan.

Sementara itu, pemerintah pusat tidak tinggal diam melihat serangan Belanda terhadap wilayah Indonesia, termasuk wilayah Jawa Barat. Upaya untuk mempertahankan kemerdekaan dan memulihkan keamanan melalui jalan diplomatik terus dilakukan. Beberapa perundingan dilakukan Pemerintah Republik Indonesia dengan Belanda. Antara lain Perjanjian Linggarjati pada bulan November 1946 yang ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947 dan Perjanjian Renville yang ditandatangani tanggal 17 Januari 1948. Meskipun isi kedua perjanjian tersebut lebih menguntungkan pihak Belanda, namun tampaknya Belanda belum puas dengan hasil yang didapatnya. Mereka menginginkan seluruh wilayah bekas Hindia Belanda kembali ke tangannya. Hal itu tampak dari dilanggar kedua perjanjian itu oleh pihak Belanda. Perjanjian pertama dilanggar dengan melakukan serangan ke wilayah Republik dimulai tanggal 21 Juli 1947.

Kemudian perjanjian kedua juga dilanggar dengan melakukan hal yang sama dengan pelanggaran pertama yang dimulai pada tanggal 19 Desember 1948. Serangan yang dimulai pada tanggal 21 Juli 1947 kemudian dikenal dengan Agresi I Belanda dan serangan yang dilakukan sejak tanggal 19 Desember 1948 dikenal dengan Agresi II Belanda.

Dalam menghadapi Agresi I Belanda, Rakyat Jawa Barat dengan dimotori pasukan Divisi Siliwangi membuat kantong-kantong pertahanan yang dikenal dengan "*wehrkreise*" di daerah pedalaman. Dari *wehrkreise* inilah kemudian dilakukan serangan balik terhadap pasukan Belanda dengan taktik perang gerilya. Ketika pasukan Divisi Siliwangi bersama dengan pasukan Jawa Barat sedang menghadapi pasukan Belanda dengan perang gerilya itu, pasukan Divisi Siliwangi diperintahkan untuk melakukan Hijrah ke Jawa Tengah. Perintah itu dikeluarkan sehubungan telah ditandatanganinya Perjanjian Renville yang mengharuskan tentara Republik Indonesia, Termasuk Divisi

Siliwangi meninggalkan daerah Republik Indonesia, yaitu disekitar daerah Jawa Tengah.<sup>15</sup>

Kondisi pasukan TNI pada masa sebelum hijrah sedang melakukan pertahanan di pinggir kota yang diduduki Belanda. Di daerah Jawa Barat pada saat menjelang hijrah, pasukan bersenjata yang ada adalah Divisi Siliwangi dibawah pimpinan Kolonel AH. Nasution sebagai panglima dan Kolonel Hidayat sebagai kepala stafnya. Kekuatan bersenjata yang tersebar diseluruh provinsi Jawa Barat ada 5 Brigade yang masing-masing mempunyai resimen. Namun setelah dibentuknya Divisi Siliwangi langsung membawahi batalyon sebagai satuan tempur. Adapun kedudukan masing-masing Brigade sebelum hijrah adalah sebagai berikut:

- a) Brigade I Tirtayasa dibawah pimpinan Letnan Kolonel Brata Menggala dan Letnan Kolonel Dr. Erie Sadewa sebagai kepala staf. Daerah tanggung jawabnya meliputi seluruh Keresidenan Banten dan sebagian Jakarta Barat. Brigade ini termasuk yang tidak melaksanakan hijrah, karena wilayahnya masih utuh tidak dikuasai Belanda.

---

<sup>15</sup> Nina Herlina Lubis, *Banten Dalam ...* p. 175



Kondisi seperti ini menjadikan keuntungan bagi pasukan Siliwangi untuk melancarkan gangguan terhadap Belanda dan sekaligus sebagai baris pasukan RI yang tidak berhijrah.

- b) Brigade II / Surya Kencana dibawah pimpinan Letkol AE. Kawilarang yang bergerilya di daerah Bogor sampai dengan Cianjur Selatan.
- c) Brigade III / Kiansantang dengan Komandan Letkol Sadikin yang bergerilya di daerah Jakarta Timur sampai dengan Bandung Utara.
- d) Brigade IV / Guntur adalah gabungan dari Guntur I dan Guntur II dengan Komandan Letkol Daan Yahya. Daerah gerilya brigade tersebut membentang dari Bandung Selatan terus ke Priangan Timur dan dari Bandung Utara terus ke sebelah Timur.
- e) Brigade V /Sunan Gunung Jati yang sebelumnya masuk organisasi Divisi Banyumas dengan Komandan Letkol

Abimanyu. Daerah gerilya Brigade tersebut adalah wilayah Keresidenan Cirebon.<sup>16</sup>

Hijrah dilakukan pada tanggal 1 Februari 1948 sampai 22 Februari 1948<sup>17</sup> melalui jalan darat menggunakan sarana kereta api dari Stasiun Parujakan Cirebon lewat Gombong kemudian ke Yogyakarta dan menggunakan kapal laut dari Pelabuhan Cirebon menuju Rembang. Sedangkan yang berasal dari daerah Priangan Timur berkumpul di lapangan terbang Cibeureum Tasikmalaya dengan menggunakan truk. Disamping itu ada beberapa kesatuan yang melaksanakan hijrah dengan berjalan kaki.<sup>18</sup> Ada sekitar 29.000 Prajurit Siliwangi telah hijrah ke Jawa Tengah.<sup>19</sup>

Sebagian kecil dari pasukan-pasukan Siliwangi dengan berjalan kaki menuju ke daerah Banten untuk bergabung dengan Brigade I Tirtayasa yang ada disana. Brigade Siliwangi yang berada di Banten dan dipimpin oleh Letnan Sukanda Bratamanggala, tidak turut melaksanakan perintah hijrah itu

---

<sup>16</sup> Yunif Efendi, *Hijrah ...* P. 16-17

<sup>17</sup> Nina Herlina Lubis, *Banten Dalam ...* p. 176

<sup>18</sup> Yunif Efendi, *Hijrah ...* p.66

<sup>19</sup> Nina Herlina Lubis, *Banten Dalam ...* p. 176

karena berada disuatu daerah yang baik de facto maupun de jure 100% masih dikuasai oleh Republik Indonesia.<sup>20</sup>

Rombongan pertama dari Divisi Siliwangi pada tanggal 11 Februari 1948 tiba di Stasiun Tugu Yogyakarta. Ketika pasukan Siliwangi turun dari kereta api yang mengangkut dari Stasiun Gombong masyarakat di Yogyakarta membuat bagai seorang pahlawan yang menang perang. Untuk penyambutan ini dimeriahkan dengan dengan musik militer. Disamping itu dalam penyambutan dihadiri oleh Panglima Besar Sudirman, mantan Menteri Muda Pertahanan Aruji Kartawinata, para pembesar militer, sipil dan masyarakat semua lapisan.

Kedatangan pasukan Siliwangi yang melakukan hijrah di daerah RI berlangsung beberapa tahap. Hal ini disebabkan oleh kondisi alat transportasi yang digunakan dan banyaknya personil yang diangkut sehingga memerlukan waktu yang lama. Panglima Divisi Siliwangi Jenderal Mayor A.H. Nasution dengan para komandan Brigade tiba sampai di Yogyakarta langsung

---

<sup>20</sup> Siliwangi ... p. 131-132

melaporkan diri kepada Panglima Besar Angkatan Perang RI Jenderal Sudirman.

Hijrahnya Divisi Siliwangi ke daerah RI di Jawa Tengah, ditinggalkannya Wehrkreise-Wehrkreise, kantong-kantong gerilya, yang berhasil dipertahankannya sebagai daerah-daerah “*de facto*” RI menyebabkan adanya suatu “Vakuüm” kekuasaan. Beberapa kesatuan Siliwangi antara lain Batalyon 22 Brigade IV “Guntur I” dibawah pimpinan Mayor Sugiharto di daerah Cililin Bandung Selatan meneruskan perlawanan gerilya terhadap Belanda secara kompak atas kemauan sendiri.

Daerah keresidenan Banten masih merupakan daerah Republik Indonesia dan masih ada Brigade I / Siliwangi di bawah pimpinan Mayor Dr. Eri Soedewo. Dia ketika Siliwangi harus melakukan hijrah masih menjabat sebagai Kepala Staf Brigade II “Kian Santang” dan bertugas melakukan perlawanan gerilya di daerah Jawa Barat Utara, ketika sampai di Jawa Tengah dipanggil langsung oleh Bung Hatta, Wakil Presiden Republik Indonesia dan mendapat tugas ke Banten untuk menyiapkan pertahanan daerah dan memimpin Brigade I “Tirtayasa”, menggantikan

Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala. Kelak ketika Belanda melancarkan Agresi Militer II menyerang Banten, Brigade Eri Soedewo melakukan perlawanan gerilya dengan gigih dan kata-kata terkenal dari Eri Soedewo adalah : “mulai 1 Maret 1949 seluruh Banten akan menjadi neraka bagi Belanda”, yang benar-benar terbukti.<sup>21</sup>

Pada saat terjadi hijrah Siliwangi tanggal 15 Februari 1948 Oyok berada di Banten bergabung dalam kesatuan PT (Polisi Tentara) yang berada di bawah pimpinan Ali Amangku bermarkas di Serang. Oyok Djumaiyah bertugas sebagai intel meliputi wilayah perjuangan Banten. Sampai pada saat aksi militer (Clash) ke II, selanjutnya untuk melakukan “Long Mars Divisi Siliwangi” menuju kantong-kantong pertahanan di Jawa Barat. Kesatuan kami ditempatkan di wilayah kantong pertahanan di Serang, Pandeglang, Rangkas.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Yunif Efendi, Hijrah .. p. 73-74

<sup>22</sup> Hj. Oyok Djumaiyah, “Biografi Pribadi Data Perjuangan kurun waktu 1945-1949”, Arsip Veteran (Agustus, 29, 2004) p. 2